

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Sedangkan pengertian dari nilai-nilai agama islam itu sendiri merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat dalam agama islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, dan nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil karena pada masa itulah yang tepat untuk menanamkan perilaku yang baik. Sebelum melangkah pada pengertian pendidikan Islam akan dibahas arti pendidikan terlebih dahulu. Menurut H. M. Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.²

Adapun Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 690.

² H. M. Arifin, *Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 12.

kepribadian yang utama.³

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia agar dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Terkait dengan pengertian pendidikan agama islam menurut Nur Uhbiyati adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Nur Uhbiyati juga mengutip pendapatnya Ahmad D Marimba yang mengartikan pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴

Dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam hingga terbentuknya manusia ideal yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akherat.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1989), h. 19

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1996), h. 11.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dan nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada masa itulah yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Pokok-pokok pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, kesehatan, dan ibadah.

1. **Keimanan (*Aqidah Islamiyah*)**

Iman adalah kepercayaan yang terhujuam dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan ragu-ragu serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap, dan aktivitas keseharian. Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁵

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian pertama dan utama dari orang tua dan iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus dimulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.

⁵ Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Pondok Pesantren, *Aqidah Akhlak "rukun iman"*, (Jakarta Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Pesantren, 2004),

h. 1.

- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke-Maha Agungan Allah SWT.⁶

Anak berkebutuhan khusus juga perlu diajarkan tentang keimanan seorang muslim. Nilai-nilai keimanan yang dikenalkan atau diajarkan di sekolah anak berkebutuhan khusus harus sesuai juga dengan kemampuan anak didiknya. Mulai dari mengetahui nama Tuhan dan Rasul-Nya, mengetahui siapa pencipta alam raya ini, dan mengetahui ke-Maha Agungan Allah SWT, merupakan hal kecil yang wajib mereka ketahui sejak dini.

2. Kesehatan

Kesehatan adalah masalah penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya. Orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila suatu saat dirinya atau keluarganya sakit. Dengan kata lain arti kesehatan bukan hanya terbatas pada pokok persoalan sakit, kemudian dicari obatnya.

Kesehatan dibutuhkan setiap orang, apalagi orang-orang Islam. Dengan kesehatan aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja memerlukan tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Semua aktifitas didunia memerlukan kesehatan jasmani dan rohani. Mengingat

⁶ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h. 176.

pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Maka perlu kiranya bagi orang tua muslim untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok.

Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat dapat dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolahraga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan. Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapihan umat setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih.⁷

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus dididik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

3. Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan

⁷ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h. 176.

cara :

- a) Mengajak anak ke tempat ibadah.
- b) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah.
- c) Memperkenalkan arti ibadah.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki maka akan tinggi nilai keimanannya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT.

Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya, pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan solat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Ibadah bagi anak akan membiasakan melaksanakan kewajiban.⁸

Ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah, oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Ibadah yang dimaksud adalah

⁸M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2002), cet. Ke-2, h. 176.

ibadah dalam arti umum dan khusus, yaitu segala amalan yang diizinkan Allah SWT dan ibadah yang segala sesuatunya telah ditetapkan Allah SWT. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

2. Metode Pendidikan Agama

Kata metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Abuddin Nata, metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan Islam pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi sasaran, yaitu pribadi Islami.⁹ Dalam menyampaikan materi pendidikan Islam, Alquran menawarkan berbagai macam pendekatan metode, diantaranya:

a. Metode teladan

Metode ini dilakukan dengan cara memberi contoh berupa tingkah laku, sifat, dan cara berfikir.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan dengan membiasakan melakukan sesuatu secara bertahap termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk

⁹ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 78.

dan tidak sesuai dengan norma susila. Metode ini perlu ditanamkan sejak anak masih kecil, karena kebiasaan akan tertanam kuat dan sulit berubah.

c. Metode nasehat

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan. Dengan memberi nasehat, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik pada anaknya.

d. Metode motivasi

Metode ini banyak digunakan oleh masyarakat luas. Alquran juga menggunakan metode ini ketika menggambarkan surga dengan kenikmatannya dan neraka dengan kepedihan siksaan, serta melipatgandakan pahala bagi orang yang melakukan amal baik dan membalas keburukan dengan keburukan yang setimpal.

e. Metode hukuman

Metode ini merupakan metode terburuk, karena membuat anak menjadi patah semangat. Akan tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan.¹⁰

3. Metode Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita.

Dalam penanaman nilai-nilai agama yang diajarkan pada anak tunagrahita memiliki banyak hambatan, berdasarkan atas kemampuan mental dan adaptasi sosial, maka siswa penyandang tunagrahita memerlukan pendidikan khusus. Mereka sulit mengikuti pendidikan sekolah dasar bersama

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 78

siswa-siswa normal, sehingga perlu adanya metode pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu diantaranya:

1. Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didiknya. Metode ceramah banyak dipakai, karena mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah disamping metode lain.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara murid-murid.¹¹

3. Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas datanganya dari orang lain maupun dari dalam diri kita sendiri. Di sekolah biasanya datang dari guru atau kepala sekolah. Tugas ini biasanya bersifat edukatif dan bukan berunsur pekerjaan.

¹¹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 245-285.

4. Belajar

Perubahan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang dimiliki seseorang itu seperti: sifat, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, keadaan jasmaniah, dan juga dipengaruhi oleh lingkungan. Hasil belajar dipengaruhi pula oleh motif bahan yang dipelajari dengan mempergunakan alat-alat, waktu, cara belajar, dan sebagainya.

5. Resitasi

Resitasi adalah penyajian kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui, atau dipelajari. Metode ini sering disebut metode pekerjaan rumah.

6. Metode demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu keja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini, seperti mengajarkan cara berwudhu, sholat, haji, dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi ketika menerangkan sesuatu hal kepada umatnya.¹²

7. Mengajar beregu

Mengajar beregu ialah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.

¹²Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 245-285..

8. Metode latihan

Metode latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan.

9. Metode karya wisata.

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Sebelum keluar, guru memberitahu aspek-aspek yang harus diperhatikan siswa.¹³

B. Gambaran Umum Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau inderanya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan pendidikan luar biasa.¹⁴ Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang ditengah lingkungan keluarga, maka sekolah luar biasa harus dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan

¹³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), h. 53-55.

¹⁴ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012), h. 4.

lingkungan ABK

Anak berkebutuhan khusus dapat dibagi kedalam dua kelompok untuk keperluan pendidikan luar biasa, yaitu:

1. Masalah dalam Sensori motor.

Anak yang memiliki kelainan sensorimotor secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan, karena efek terhadap kemampuan melihat, mendengar, dan Bergeraknya. Sebagian besar anak yang mengalami masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan bersekolah dengan baik seperti anak yang tidak mengalami kelainan.

Tiga jenis kelainan yang termasuk masalah sensorimotor, yaitu:

- a. *Hearing disorders* (kelainan pendengaran/tuna rungu)
- b. *Visual impairment* (kelainan penglihatan/tuna netra)
- c. *Physical disability* (kelainan fisik/tuna daksa)

2. Masalah dalam belajar dan tingkah laku.

Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami masalah belajar adalah:

- a. *Intellectual disability* (keterbelakangan mental/tunagrahita)
- b. *Learning disability* (ketidakmampuan belajar/kesulitan belajar khusus)
- c. *Behaviour disorders* (anak nakal/tunalaras)
- d. *Gifted dan talented* (anak berbakat)

e. *Multy handicap* (cacat lebih dari satu/tunaganda)¹⁵

Penyebab umum terjadinya kelainan pada anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pre Natal (sebelum kelahiran)

Didalam kandungan sebelum kelahiran dapat terjadi disaat konsepsi atau bertemunya sel sperma dari bapak bertemu dengan sel telur ibu, atau juga dapat terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan.

Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan ibu, jatuh sewaktu hamil, atau akibat makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.

2. Natal (saat kelahiran)

Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu sedang melahirkan menjadi misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap Sepilis dan sebagainya.

3. Post natal (setelah diluar kandungan)

Kelainan yang disebabkan oleh faktor-faktor setelah anak ada diluar kandungan. Ini dapat terjadi karena kecelakaan, bencana alam, sakit, keracunan, dan sebagainya.¹⁶

¹⁵ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012), h. 5-6.

¹⁶ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012), h. 6-7.

Klasifikasi pendidikan bagi anak berkelainan adalah sebagai berikut:

- a) SLB A untuk kelompok anak tuna netra.
- b) SLB B untuk kelompok anak tuna rungu.
- c) SLB C untuk kelompok anak tuna grahita.
- d) SLB D untuk kelompok anak tuna daksa.
- e) SLB E untuk kelompok anak tuna laras.
- f) SLB F untuk kelompok anak dengan kemampuan diatas rata-rata.
- g) SLB G untuk kelompok anak tunaganda.¹⁷

2. Pengertian Tunagrahita

Anak Tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rerata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun hingga 18 tahun, sesuai dengan batasan dari *American Asociation on Mental Deficiency* (AAMD).¹⁸ Tunagrahita sering disebut juga dengan keterbelakangan mental (retardasi mental). Tunagrahita atau cacat mental adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual (IQ) dan keterampilan dibawah rata-rata teman seusianya.¹⁹

Menurut AAMR (*American Assosiation on Mental Retardartion*) adalah keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan dalam fungsi intelektual yang dibawah

¹⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3

¹⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.15.

¹⁹ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), cet. Ke-1, h. 102.

rata-rata, dimana berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih dari keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang dan lain-lain. Keadaan ini tampak sebelum usia 18 tahun.²⁰

Sedangkan menurut ICD WHO Geneve, retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai oleh adanya hendaya (*Impairment*), keterampilan (*skill*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.²¹

3. Karakteristik Tuna grahita

Karakteristik anak dengan *hendaya* perkembangan (tunagrahita), meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b. Selalu bersifat *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
- c. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
- d. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.

²⁰ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: LPSP 3 UI, 1998), cet. Ke-1, h.102.

²¹ Lumbantobing, *Anak Dengan Mental Terbelakang*, (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran UI), h. 2.

- e. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*).
- f. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- g. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- h. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- i. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- j. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
- k. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.²²

Drs. Tamsih Udin AM dan E. Tejaningsih di dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/SPO/KPG” menyebutkan ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu :

a. Ciri-ciri jasmaniah anak tunagrahita.

1. Anak tunagrahita ringan.

Keadaan fisik anak tunagrahita ringan (mampu didik) pada umumnya masih sama dengan anak normal maupun anak lambat belajar. Bentuk kepala, mata, hidung, bentuk tubuhnya tidak ada bedanya. Jadi, dengan melihat keadaan fisik saja tidak dapat membedakan mana anak yang mampu didik, mana anak yang menentukan seseorang anak itu tergolong mampu didik

²² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.17.

setelah mengadakan observasi dan tes psikologi.²³

2. Anak tunagrahita sedang.

Keadaan fisik anak mampu latih (tunagrahita sedang) pada umumnya berbeda dengan anak normal. Letak perbedaannya mungkin pada kepala, mata, bentuk muka, mulut, dan pada bentuk badannya. Ada yang tubuhnya kecil, bentuk mukanya bulat telur, bibirnya tebal dan selalu terbuka, kadang-kadang air liurnya selalu keluar, serta adapula yang kepalanya lebih besar dari kepala anak normal dan tidak seimbang dengan badannya. Para guru SLB-C dan para pengasuh yang sudah berpengalaman akan dengan mudah mengenal anak mampu latih.

3. Anak tunagrahita berat.

Keadaan fisik anak perlu rawat (tunagrahita berat) seperti halnya anak mampu latih. Beda dengan anak mampu didik dan anak lambat belajar, bahkan perbedaannya lebih menonjol. Orang awam akan dapat membedakan anak perlu dirawat daripada anak normal. Akan tetapi, mereka tidak akan mengerti bahwa anak itu tergolong anak perlu rawat yang diketahuinya bahwa anak itu gila.

²³ Tamsih Udin AM dan E. Tejaningsih, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/SPO/KPG*, (Bandung: Epsilon Grup Bandung Anggota IKAPI, 1988), cet. Ke-1, h. 42-44.

b. Ciri-ciri rohaniah/mental/intelektual anak tunagrahita.

1. Anak tunagrahita ringan.

Kemampuan berfikir anak tunagrahita ringan (mampu didik) lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan berfikir anak lambat belajar, sehingga mereka selalu mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu masalah, walaupun masalah itu sederhana, perhatian dan ingatannya lemah. Mereka tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama, sebentar saja perhatiannya akan berpindah kepada soal lain. Apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran mereka lekas jemu. Pada umumnya mereka mampu mengingat peristiwa 3 bulan yang lalu, mereka hanya mampu mengingat kurang lebih 10% dari bahan bacaan yang telah dibaca sebanyak dua kali itupun lekas lupa.²⁴

2. Anak tuna grahita sedang.

Kemampuan berfikir anak tunagrahita sedang(mampu latih) sangat rendah sehingga tidak mampu melihat suatu masalah. Terhadap masalah yang sederhana saja mereka akan mengalami kesulitan. Anak usia 6 tahun tidak mampu menghitung 1-5, pada umumnya mereka hanya mampu menghitung 1-2 saja dan juga tidak dapat menyebutkan nama-nama saudara-saudaranya secara lengkap.

²⁴Ibid, 42-44.

Sudah jelas tidak akan mampu menyebutkan nama-nama anggota badannya sendiri, perhatian, dan ingatannya sangat lemah dapat dikatakan mereka hanya hidup pada saat ini. Masa lampau hampir terlupakan sama sekali, hanya sedikit yang dapat diingat. Mereka tidak mempunyai imajinasi untuk masa yang akan datang dan dalam proses belajar-mengajar di sekolah apa yang diajarkan guru pada pagi hari akan terlupakan pada sore hari.²⁵

3. Anak tunagrahita berat

Kemampuan berfikir anak tunagrahita berat (perlu rawat) hampir tidak ada. Walaupun sudah berusia 15 tahun anak itu tidak dapat berhitung, tidak dapat melihat suatu masalah sehingga segala sesuatu dibiarkan dengan acuh tak acuh. Biar lapar itu hanya dapat merasakan perutnya lapar tetapi tidak mengerti lapar itu dan bagaimana meminta makanan.

Ingatan anak perlu rawat sangat lemah hampir tidak mampu lagi mengungkap kesan-kesan dari apa yang dilihat/didengar. Mereka sulit untuk menirukan sesuatu kata yang panjang. Misalnya disuruh menirukan kata Indonesia tetapi yang terucapkan enak, karena anak itu baru mengucap kata enak.

²⁵ Ibid, 45-48

c. Ciri-ciri sosial anak tunagrahita

1. Anak tuna grahita ringan

Keadaan sosial anak tunagrahita ringan mengalami hambatan, mereka kurang dapat mengendalikan diri, hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan mereka. Karena mereka tidak mampu mempertimbangkan baik dan buruk, boleh dan tidak boleh. Mereka tidak dapat menghayati norma-norma sosial yang berlaku didalam masyarakat, pada umumnya anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan masyarakat luas, mereka hanya mampu menyesuaikan diri dengan saudara-saudaranya didalam keluarga dan teman- temannya.

Anak tunagrahita ringan masih mampu menghitung uang dalam pecahan mata uang yang kecil, menghitung jual-beli makanan di sekolah masih dapat dilakukan tetapi mereka tidak akan dapat belajar di pasar/di toko.

2. Anak tuna grahita sedang

Anak tunagrahita ringan dan sedang tidak dapat mengendalikan diri, apa yang diinginkanya dan dilakukannya mereka tidak mempertimbangkan baik buruk, sopan dan tidak sopan, untung-rugi, suka mengganggu temannya, tetapi kalau ia diganggu akan lekas marah. Sehingga sering terjadi pertengkaran, hampir setiap hari di SLB-C ada anak yang

menangis karena tidak dapat mengendalikan dirinya maka pada umumnya anak tunagrahita sedang tidak dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial.²⁶

Pada umumnya sikap dan tingkah lakunya lebih lamban bila dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan. Akan tetapi, ada kalanya terjadi sebaliknya. Banyak gerakan-gerakan anggota tubuhnya tidak terkendali, kadang-kadang suaranya juga tidak terkendali, bahkan mereka bicara semaunya.

3. Anak tuna grahita berat

Anak tunagrahita berat tingkah lakunya tidak wajar, oleh karena tidak ada dorongan untuk meniru dan tidak dapat menanggapi suatu masalah. Maka sikapnya diam saja, hidupnya kosong tanpa gairah sedikitpun. Biasanya gerakan-gerakan yang dilakukan hanya untuk memenuhi kepuasan atau untuk mencapai kenikmatan, kalau dengan menggerak-gerakkan salah satu kakinya terasa nikmat, maka ia akan terus menggerak-gerakkan kaki itu.

Ada suatu dugaan dari sementara orang bahwa dengan gejala dan tingkah lakunya seperti diatas, anak tunagrahita berat tidak mempunyai kesadaran ruang dan waktu, mereka tidak mengetahui dimana dan kapan suatu peristiwa atas dirinya sendiri, kesadaran akan rasa panas dan sakit masih

²⁶ Ibid, 49-52

dimiliki. Buktinya jika dikenai api dapat menghindarkan diri dan jika dicubit masih merasakan kesakitan.²⁷

C. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur²⁸

Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya²⁹

Sedangkan menurut Henry L. Sisk mendefinisikan *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stted objectives.* Artinya manajemen adalah Pengkoordinasian untuk semua sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.

Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses

²⁷ Ibid, 52-54

²⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

²⁹ Ibid, 2-3

interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Tahap - Tahap Manajemen Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁶ PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; ”Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran

yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”³⁰

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.

b) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 17

guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

c) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

d) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

e) **Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi:

- a) Identitas Mata Pelajaran;
- b) Standar Kompetensi;
- c) Kompetensi Dasar;
- d) Indikator Tujuan Pembelajaran;
- e) Materi Ajar;
- f) Metode Pembelajaran;
- g) Langkah-langkah Pembelajaran;
- h) Sarana dan Sumber Belajar;
- i) Penilaian dan Tindak Lanjut.

Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum ataukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi

pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya. Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan

bina suasana dalam pembelajaran.³¹

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut: Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut :

1) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

2) Tahap instruksional.

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret,

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran*, hlm. 165

pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

b) Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas. Guru adalah orang yang bertugas membantu murid

untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi : isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari

perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

a. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya.

Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek :

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

- 2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- 5) Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas.

Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi

dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

b. Fungsi Pemotivasian (*motivating*) Pembelajaran

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar.

Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.

c. Fungsi *Facilitating* Pembelajaran

Fungsi *Facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.

Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran.

Fasilitas yang memadai akan membantu proses hafalan para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

d. Fungsi Pengawasan (*controlling*) Pembelajaran.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh- sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

3. Evaluasi Pembelajaran atau Penilaian

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.³²

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm.156-158

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

a) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian

sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.

b) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- 1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
- 2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:
 - a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
 - b. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.

- c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

4. Pengawasan

a. Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

b. Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

c. Evaluasi

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:
[a] membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan

standar proses, dan [b] mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

d. Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

e. Tindak lanjut

Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/ penataran lebih lanjut.

B. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran

Praktek manajemen menunjukkan bahwa fungsi atau kegiatan manajemen seperti planing, organizing, actuating, dan controlling secara langsung atau tidak langsung selalu bersangkutan dengan unsur manusia, planning dalam manajemen adalah ciptaan manusia, organizing selain mengatur unsur manusia, actuating adalah proses menggerakkan manusia-manusia anggota organisasi, sedang controlling diadakan agar pelaksanaan manajemen (manusia-manusia) selalu dapat meningkatkan hasilnya.

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan e-learning.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pebelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Dari fakta di atas dapatlah dibenarkan bahwa pendapat yang menyatakan sukses tidaknya suatu organisasi untuk bagian yang besar tergantung kepada orang-orang yang menjadi anggotanya. Betapa pun sempurnanya

rencana-rencana, organisasi dan pengawasan penelitiannya, bila orang-orang tidak mau melakukan pekerjaan yang diwajibkan atau bila mereka tidak dapat menjalankan tugas yang diwajibkan kepadanya tidak akan diperoleh hasil yang sesuai atau optimal.

B. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah diuraikan di muka, tentunya sudah dalam bentuk ujud rencana atau program kegiatan. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini secara sederhana paling tidak mencakup:

1. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran menunjuk upaya men-gimplementasikan suatu rencana yang telah disusun. Pengembangan strategi dimaksudkan untuk memberi "nyawa" terhadap interaksi seluruh komponen proses kegiatan dalam iklim pendidikan orang dewasa (andragogis). Ini berarti bahwa pengembangan strategi pembelajaran merupakan taktik yang digunakan tutor agar dapat memfasilitasi warga belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien.

Dalam prakteknya, pengembangan strategi ini harus mempertimbangkan prosedur, langkah-langkah, dan cara-cara mengorganisir kegiatan warga belajar. Tahapan pembelajaran berkenaan dengan langkah-langkah kegiatan tutor, mulai tahap awal sampai tahap

penilaian serta tindak lanjut. Sedangkan model-model pembelajaran berkenaan dengan cara-cara tutor mengembangkan kegiatan warga belajar sehubungan dengan bahan yang harus dipelajarinya.

2. Pemberian Motivasi Belajar

Suatu kebutuhan atau tujuan. Dan kepuasan akan mengacu kepada pengalaman yang menyenangkan pada saat terpenuhinya suatu kebutuhan. Dengan kata lain bahwa kaitan antara motivasi dengan kepuasan belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari individu warga belajar untuk mencapai hasil yaitu belajar, sehingga hasil tersebut memberikan kepuasan.

Seorang tutor harus memahami bahwa sebelum individu warga belajar menyadari akan adanya kebutuhan, didahului oleh dorongan-dorongan yang seringkali menimbulkan ketidakseimbangan dalam dirinya. Namun perlu dibedakan antara dorongan dengan kebutuhan. Kebutuhan atau tujuan belajar yang diharapkan merupakan konsep yang memberikan dasar dan sekaligus arah pada terbentuknya motivasi belajar yang kuat. Motivasi sebagai suatu proses menyangkut kondisi psikologis warga belajar, dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ciri-ciri pribadi individu warga belajar, tingkat dan jenis tugas yang harus dikerjakan, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, bagi tutor dalam memberikan motivasi belajar pada warga belajar, paling tidak ada tiga tindakan yang harus dilakukannya:

- a.** Memahami ciri-ciri pribadi individu warga belajar.

- b. Membuat tingkat dan jenis tugas yang menarik minat warga belajar,dan
- c. Menciptakan lingkungan belajar sesuai harapan dan kebutuhan warga belajar.

3. Pemantauan Disiplin Belajar

Konsepsi pemantauan secara umum menunjuk pada upaya mengamati dan pengendalian kegiatan agar sesuai dengan rencana. Pemantauan dalam konteks kegiatan pembelajaran orang dewasa pada hakekatnya sama saja. Namun tekanannya pada situasi dan kondisi warga belajar dalam melakukan tugas belajar.

Konsepsi disiplin mengacu pada ketertiban pelaksanaan kegiatan yang berpedoman pada peraturan yang telah disepakati bersama dan telah ditentukan dalam perencanaan. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, disiplin menyangkut ketertiban tutor yang menciptakan suasana belajar dan ketertiban warga belajar dalam melakukan tugas-tugas belajar.

Pemantauan yang dilakukan terhadap ketertiban situasi dan kondisi ini turut menentukan sejauhmana situasi dan kondisi itu menjadi lingkungan belajar. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang warga belajar untuk melakukan tugas-tugas belajar, memberikan rasa aman, yang pada ahirnya mencapai kepuasan dalam memperoleh tujuan belajar.³³

³³ Widiyanti, Ninik., *Manajemen Koperasi*, (Jakarta : Rineka Cipta1998), hal. 42-47